

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI COLLABORATIVE LEARNING

IMPROVING ENGLISH SPEAKING SKILLS FOR STUDENTS THROUGH COLLABORATIVE LEARNING

Mia Perlina^{1a}, Ni Komang Ariani², Tutut Sumartini³

¹ Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Kampus 2 Universitas Pamulang

^aKorespondensi: Mia Perlina,, E-mail : dosen00322@unpam.ac.id

(Diterima: 18-07-2022; Ditelaah: 29-07-2022; Disetujui: 30-10-2022)

ABSTRACT

The purpose of this community service program is to improve the English speaking skills of the students of Pondok Modern Al-Ghozali, especially the Junior High School level, which is located at Gunung Sindur, Bogor Regency, West Java. Through the collaborative learning method, this PkM activity does not only focus on language learning, but can also instill positive values in life, including fostering self-confidence, cooperation and collaboration, responsibility, politeness in attitude and language, and respect for others. The teaching media used are in the form of video conversations that are used as references or learning models for students to practice proper pronunciation and enrich their knowledge about certain expressions in English, such as conveying, responding, and refuting someone's opinion. The results showed that the students were able to participate in the whole series of activities enthusiastically and proactively. The responses given by the students through the PkM activity evaluation survey were also considered positive or satisfactory, where 51.4% strongly agreed and 48.6% agreed that the material provided could increase their ability to speak English. However, there are still some students who need extra guidance to be bolder and more active in speaking English. Finally, the results of this PkM activity are expected to provide benefits and become a reference for further PkM implementation to develop methods and strategies in improving English language skills, especially speaking skills.

Keywords: Collaborative learning, speaking skill, boarding school, community service

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris para santri Pondok Modern Al-Ghozali, khususnya tingkat Sekolah Menengah Pertama, yang beralamat di Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Melalui metode *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif, kegiatan PkM ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran bahasa semata, namun juga dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan, diantaranya menumbuhkan sikap percaya diri, kerja sama, tanggung jawab, santun dalam bersikap dan berbahasa, serta menghargai orang lain. Media ajar yang digunakan yaitu berupa video percakapan yang dijadikan acuan atau model pembelajaran bagi para santri untuk berlatih atau mempraktikkan pelafalan (*pronunciation*) yang tepat serta memperkaya wawasan tentang ungkapan-ungkapan tertentu dalam bahasa Inggris, seperti menyampaikan, menanggapi, serta menyanggah pendapat seseorang. Hasil menunjukkan bahwa para santri dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias and proaktif. Respon yang diberikan santri melalui survei evaluasi kegiatan PkM juga dinilai positif atau memuaskan, dimana 51,4% sangat setuju dan 48,6% setuju menyatakan bahwa materi yang diberikan dapat menambah (meningkatkan) kemampuan mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Namun demikian, masih ada beberapa santri yang perlu ekstra bimbingan untuk lebih berani dan aktif berbicara bahasa Inggris. Terakhir, hasil kegiatan PkM ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi pelaksanaan PkM selanjutnya untuk mengembangkan metode dan strategi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, utamanya keterampilan berbicara (*speaking skills*).

Kata Kunci: *Collaborative Learning*, Keterampilan berbicara, pesantren, PkM.

Perlina. M., Ariani. N.K., & Sumartini. T. 2022. Peningkatan Keterampilan berbicara Bahasa Inggris melalui collaborative learning. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*. 8 (3), 293-301 .

PENDAHULUAN

Meski sudah sangat dipahami akan pentingnya belajar bahasa Inggris, faktanya masih banyak pelajar Indonesia yang merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris dengan alasan ketidakpercayaan diri serta takut dalam melakukan kesalahan saat berbahasa Inggris. Sebagaimana yang disampaikan oleh Christina, Putri, dan Marhayati (2021, p. 503), sebagian besar siswa memilih untuk tidak berkomunikasi dalam bahasa Inggris adalah karena mereka tidak percaya diri dan takut membuat kesalahan. Fakta ini tentunya perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, khususnya para pendidik, untuk bersama-sama menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar pelajar Indonesia.

Salah satu tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh para pendidik adalah dengan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang juga merupakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan pengabdian ini dapat menjadi jalan para pendidik untuk mengamalkan ilmu sesuai bidang yang mereka miliki. Melalui kegiatan pengabdian ini, para pendidik dapat melihat langsung dan melakukan tindakan yang tepat atas permasalahan yang dihadapi masyarakat, misalnya saja terkait dengan pengembangan pembelajaran bahasa Inggris.

Terkait dengan pengembangan pembelajaran bahasa Inggris, pesantren, sering kali dianggap sebagai lembaga pendidikan yang hanya berfokus pada bidang agama saja. Padahal, banyak pondok pesantren yang menyadari betul akan pentingnya belajar bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Dengan kata lain, pesantren saat ini tidak lagi hanya mengajarkan hal yang berkaitan dengan agama saja, namun juga menyentuh bidang-bidang umum lainnya agar para santrinya mampu bersaing secara global. Hal ini biasanya

ditunjukkan dengan visi dan misi mereka dalam mencetak generasi (santri) yang berkualitas. Ditambah lagi, banyak pula pesantren saat ini yang menawarkan kombinasi berbagai pilihan program, seperti tahfiz, bahasa, dan kitab. Seperti salah satunya yang ditawarkan oleh pondok pesantren Modern Al-Ghozali.

Pondok pesantren Modern Al-Ghozali beralamat di Jalan Permata No. 19 RT 06 RW 05, Curug, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pesantren ini didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Ghozali pada tanggal 11 Januari 1982. Pondok pesantren ini semula memiliki program bahasa, namun program ini tidak berjalan mulus seperti apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh membludaknya jumlah santri namun tidak dibarengi dengan jumlah tenaga pengajar atau pengasuh yang memiliki latar belakang pendidikan atau kompetensi pada bidang bahasa, khususnya bahasa Inggris. Sehingga, program bahasa yang menjadi program ekstrakurikuler bagi santri untuk mengembangkan minat dan bakat mereka dalam bahasa pun jadi tersendat atau tidak berjalan dengan baik. Permasalahan lain terkait pengembangan pembelajaran bahasa Inggris adalah terkait metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan. Hal ini merupakan keberlanjutan dari masalah sebelumnya, yaitu kualifikasi para pengajar atau pengasuhnya. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau *teacher-centred* menghambat perkembangan kemampuan bahasa para santri, sehingga mereka kurang tereksplorasi dengan baik. Selain itu, penerapan metode yang kurang menarik berpengaruh pada minat santri dalam mempelajari bahasa Inggris yang memunculkan ketidakpercayaan diri santri dalam berbahasa Inggris. Selanjutnya, permasalahan lainnya adalah terkait media ajar. Proses pembelajaran yang cenderung *textbook* dan kurang memanfaatkan media

menghasilkan proses pembelajaran santri lebih fokus pada catatan-catatan semata.

Mengacu pada pemaparan tentang analisis situasi mitra di atas, maka tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: (1) Mengamalkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan akademik untuk langsung diterapkan pada masyarakat yang dalam hal ini kepada santri Pondok Modern Al-Ghozali Gunung Sindur Bogor, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII; (2) Meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris para santri Pondok Modern Al-Ghozali, utamanya pada keterampilan berbicara bahasa Inggris, dengan menggunakan metode *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif; dan (3) Menanamkan nilai-nilai karakter positif yang terbentuk dari proses rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tujuan ini tentunya sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional yang mewacanakan pendidikan karakter dalam pencapaian visi dan misi pembangunan nasional.

Peningkatan Keterampilan Berbicara (Speaking Skill) Melalui Collaborative Learning

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat tidak serta merta membawa pesantren berperan aktif dalam persaingan dunia. Diperlukan beberapa pihak yang mendukung dan memperhatikan lebih serius tentang kiprah pesantren di dunia pendidikan agar pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan yang hanya berfokus pada ilmu agama saja. Pesantren diyakini mampu mencetak generasi penerus yang memiliki potensi besar untuk ikut bersaing di kancah nasional maupun internasional. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki oleh para santri dalam berbahasa perlu digali, dikembangkan serta ditingkatkan. Salah satunya adalah peningkatan dalam berbicara bahasa Inggris.

Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam berbicara bahasa Inggris meliputi beberapa aspek, diantaranya metode atau strategi pembelajaran yang menarik. Banyak penelitian yang menawarkan beragam metode, strategi, ataupun teknik yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara, seperti bermain peran (*role play*), dongeng (*story telling*), permainan simulasi, *collaborative learning*, dan lain-lain. Namun demikian, perlu dicatat bahwa metode, strategi, atau teknik yang diterapkan pada satu kasus tertentu bisa menghasilkan dampak atau pengaruh yang berbeda dengan satu kasus lainnya. Oleh sebab itu, seorang peneliti ataupun pengabdian perlu melakukan observasi lebih mendalam untuk menyesuaikan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, seorang pendidik tentunya memiliki peranan penting untuk terus mengembangkan ide serta meningkatkan wawasan dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didiknya, khususnya pada keterampilan berbicara agar permasalahan ketidakpercayaan diri dan kenyamanan dapat terselesaikan dengan baik.

Selanjutnya, dengan mempertimbangkan serta memperhatikan korelasi antara kebutuhan mitra, tujuan pelaksanaan PkM, serta dampak dan manfaat dari penerapan *collaborative learning*, tim PkM kemudian memutuskan untuk menggunakan metode *collaborative learning* pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern Al-Ghozali, Gunung Sindur, Bogor. *Collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif adalah suatu proses pembelajaran dimana dua atau lebih peserta didik bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan (Koesnandar, 2021). Metode atau strategi *collaborative learning* diklaim banyak memberikan dampak positif, diantaranya siswa bisa saling belajar, saling mengisi dan melengkapi, serta saling

bersinergi untuk menyelesaikan masalah dengan lebih cepat. Di samping itu, *collaborative learning* ini juga sesuai dengan tren pendidikan terbaru yang memfokuskan diri kepada siswa atau dikenal berpusat pada siswa (*student centre*). Dalam prakteknya, *collaborative learning* mentolerir *error* yang dilakukan oleh siswa, sementara pandangan sebelumnya menganggap bahwa kesalahan siswa merupakan sesuatu yang negatif dan harus dihindari atau dihilangkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yule (2010, p. 190), "*Traditionally, "errors" were regarded negatively and had to be avoided or eradicated. The more recent acceptance of such errors in learners' use of the L2 is based on a fundamental shift in perspective from the more traditional view of how L2 learning takes place*". Oleh karena itu, *collaborative learning* menjadi penting bahkan merupakan suatu keharusan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Karakter Dalam Materi Dan Kegiatan Pembelajaran

Sesuai dengan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017, penguatan nilai-nilai karakter perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, upaya pemerintah dalam pencapaian visi dan misi pembangunan nasional, perlu didukung dan dijalankan demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang bermoral dan berbudaya. Untuk menanamkan nilai-nilai positif atau karakter yang diharapkan dari para santri, maka materi atau kegiatan yang disampaikan pada sesi program pelatihan ini harus diselaraskan dengan karakter yang ingin dibangun atau ditanamkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Saifurrohman (2014, dalam Perlina, Anggraini, Sariasih, & Latifah, 2022), penanaman karakter dapat dilakukan melalui kegiatan yang mengintegrasikan antara materi pembelajaran dengan pendidikan karakter. Dengan kata lain, perlu adanya kegiatan terarah dan terstruktur untuk dapat menanamkan nilai

atau norma yang diharapkan. Beberapa karakter yang ingin ditanamkan pada kegiatan pengabdian ini adalah menumbuhkan rasa percaya diri, bertanggung jawab, santun dalam berbahasa, serta menghargai orang lain.

MATERI DAN METODE

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, kegiatan PkM ini dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Modern Al-Ghozali, yang beralamat di Jalan Permata No.19, RT 06 RW 05, Curug, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Peserta kegiatan PkM yang dilibatkan berjumlah 35 santriwati, yang juga merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII PM Al-Ghozali. Kegiatan PkM dimulai dari tahap persiapan, yaitu dengan melakukan *survey* dan wawancara dengan pihak mitra dan beberapa santri untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, tim PkM berkoordinasi untuk menyusun perencanaan program PkM yang menghasilkan beberapa poin sebagai berikut. Pertama, tema kegiatan PkM yang diusung untuk memenuhi kebutuhan para santri adalah pelatihan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui *collaborative learning*. Kedua, peningkatan keterampilan berbicara Inggris para santri diperkaya dengan literasi digital dengan menampilkan video-video pembelajaran yang bisa diakses melalui Kanal YouTube, serta laman *British Council* yang dapat dijadikan sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Ketiga, disamping menggunakan metode *collaborative learning*, Tim PkM prodi Sastra Inggris juga menerapkan strategi pembelajaran Pendidikan berbasis Karakter atau dikenal dengan PAKAR. Keempat, kegiatan PkM dilakukan dengan menggunakan media ajar video percakapan dengan topik "*giving and asking for opinions*", termasuk di dalamnya ungkapan *agreeing and disagreeing*. Video yang dipilih bersumber dari Kanal YouTube

dan laman *British Council* (<https://learnenglish.britishcouncil.org/>). Kelima, kegiatan PkM ini mengutamakan *santri centre*, sehingga para dosen dan mahasiswa Prodi Sastra Inggris berperan sebagai model, motivator, dan fasilitator.

Sementara itu, dalam tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh MC dan dilanjutkan dengan sambutan dari ketua pelaksana PkM dan ketua Yayasan PM AL-Ghozali. Berikutnya, dilaksanakan kegiatan inti PkM dengan diawali dengan pemaparan materi oleh narasumber, dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab, diskusi, serta praktik percakapan. Pada sesi praktik percakapan, santri dikelompokkan ke dalam beberapa grup, dimana mereka harus berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas dengan peran masing-masing. Kegiatan diakhiri dengan review kegiatan serta pembagian *reward* kepada kelompok serta peserta terbaik sebagai bentuk apresiasi. Kegiatan juga diakhiri dengan mengisi kuesioner evaluasi kegiatan PkM terhadap pelaksanaan kegiatan inti, materi, serta narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dengan tema “peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui *collaborative learning*” yang diselenggarakan di Pondok Modern Al-Ghozali berjalan dengan lancar dan baik sesuai yang direncanakan. Kegiatan ini diikuti oleh 35 santriwati PM Al-Ghozali, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII. Seluruh santriwati sangat antusias mengikuti kegiatan dan menunjukkan minat dan semangat yang besar untuk belajar bahasa Inggris. Mereka juga proaktif dalam setiap rangkaian kegiatan yang telah disusun. Di samping itu, Kegiatan belajar dilakukan dengan santai sehingga suasana sangat kondusif, tidak nampak ada ketegangan, ketakutan dari para peserta. Begitu pula cara belajar yang dilakukan, dimana

kegiatan didukung dengan bentuk *games* (permainan), sehingga kegiatan ini diikuti dengan semangat yang tinggi.

Sebagaimana yang telah disepakati oleh tim PkM dan pihak mitra, tujuan utama dari kegiatan PkM ini yaitu meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris para santriwati Pondok Modern Al-Ghozali, khususnya pada keterampilan berbicara bahasa Inggris, dengan menggunakan metode *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif. Tim PkM telah menyusun rangkaian kegiatan yang mendukung tujuan tersebut, dimana kegiatan inti dimulai dengan pemaparan materi yang dibagi ke dalam dua sesi. Pemaparan materi sesi pertama mengangkat topik *asking for opinions*. Diawali dengan *brainstorming*, pada sesi ini santri menyimak materi tentang bagaimana cara menyampaikan opini atau pendapat dalam bahasa Inggris. Pemaparan materi ini dilengkapi dengan pemutaran video yang diambil dari Kanal YouTube dan laman *British Council* sebagai *modelling* atau contoh percakapan yang difokuskan pada ungkapan *asking for opinions*. Berdasarkan hasil pengamatan, santri menyimak materi dengan seksama dan antusias. Mereka tampak semangat dengan adanya sesi pemutaran video yang menampilkan percakapan tentang penggunaan ekspresi *asking for opinions*, dimana *role model* percakapan tersebut dipraktikkan langsung oleh *native speaker* (penutur asli). Sehingga, para santriwati tampak antusias dengan menirukan beberapa ekspresi yang diucapkan oleh penutur asli tersebut. Dalam hal ini, santriwati tidak hanya dapat mempelajari berbagai ekspresi *asking for opinions*, tetapi mereka juga dapat langsung menirukan pengucapan yang tepat.

Pemaparan materi sesi kedua difokuskan pada ungkapan *responding to opinions*. Tidak berbeda jauh dengan sesi pertama, sesi kedua diisi dengan pemaparan materi tentang bagaimana memberikan dan menanggapi opini atau pendapat seseorang

(*giving or responding to opinions*). Pemaparan materi ini juga dilengkapi dengan pemutaran video percakapan lain yang difokuskan pada ekspresi menyetujui atau tidak menyetujui serta menyanggah opini orang lain. Dari hasil pengamatan, santriwati juga menunjukkan antusiasme mereka dalam memahami materi yang disampaikan. Hal itu tampak terlihat dari respons mereka saat diminta untuk memberikan pendapatnya tentang sesuatu hal yang umum mereka jumpai pada percakapan sehari-hari, seperti mata pelajaran yang paling mereka sukai, guru yang mereka kagumi, atau bahkan tentang idola mereka. Meski dalam beberapa kesempatan mereka mencampur dengan bahasa Indonesia karena minimnya kosakata, namun inti dari materi tentang *responding to opinions* dapat mereka praktekkan.

Sesi berikutnya dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab, dimana para santri diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang disampaikan. Dengan keterbatasan waktu, tim PkM membatasi hanya 3 penanya, dan kesempatan itu dimanfaatkan dengan baik oleh para santriwati. Selanjutnya, kegiatan diisi dengan diskusi dan praktik percakapan. Pada sesi ini santri diberi tugas untuk melakukan praktik percakapan dalam bahasa Inggris dengan skenario yang disiapkan oleh tim PkM. Untuk menciptakan pengalaman berbeda dan mencapai tujuan yang ditargetkan, tim PkM menyusun kegiatan pada sesi ini dengan rincian sebagai berikut. Pertama, santri dikelompokkan menjadi beberapa grup, dimana setiap grup terdiri dari 5 santri. Tiap kelompok didampingi oleh satu anggota tim PkM untuk mengawasi jalannya diskusi serta memastikan tugas dipahami oleh setiap anggota kelompok. Karena fokus kegiatan PkM ini adalah *santri centre*, tim PkM (dosen dan mahasiswa) hanya berperan sebagai model, motivator, dan fasilitator, sedangkan para santriwati banyak melakukan praktek berbicara

bahasa Inggris (*speaking*) sesuai arahan dari para fasilitatornya. Kedua, Tiap kelompok kemudian menunjuk ketua kelompoknya masing-masing. Ketua kelompok mengambil kartu yang telah disediakan oleh tim PkM. Kartu-kartu tersebut kemudian dibagikan kepada tiap anggota kelompoknya. Selanjutnya, masing-masing anggota diminta untuk membaca dan memahami tugas yang diberikan yang tertulis pada kartu tersebut. Setiap kartu berisi tugas yang berbeda, sehingga masing-masing anggota bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan. Santri yang mendapatkan kartu peran 1 dikumpulkan dengan anggota kelompok lain yang juga mendapatkan kartu peran 1. Begitupun dengan santri yang mendapatkan kartu peran 2, 3, 4, dan 5. Mereka dikumpulkan dengan anggota kelompok lain yang memiliki kartu peran yang sama. Selanjutnya, santri yang dikumpulkan dalam peran yang sama kemudian berdiskusi untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan tugas yang diberikan. Santri kembali pada grup semula untuk melaporkan hasil diskusi dengan anggota kelompok lainnya. Selanjutnya, masing-masing anggota mempraktikkan tugas yang diberikan dalam bentuk percakapan secara bergiliran. Hasil kegiatan pada sesi ini menunjukkan bahwa beberapa kelompok dapat menyelesaikan tugas dengan baik, namun beberapa kelompok lain mengalami kendala sehingga diperlukan pendampingan dan bimbingan dari anggota tim PkM. Meski begitu, semua tahapan dapat dilalui oleh seluruh santriwati. Dengan bekal pengetahuan bahasa Inggris dari guru bahasa Inggris di pesantren, santriwati mampu mengekspresikan dirinya dan mengutarakan buah pikirnya. Nampak kerjasama yang baik diantara para santri, sehingga pelaksanaan belajar *speaking* ini berjalan sangat lancar dan sesuai dengan metoda yang digunakan, yakni *collaborative learning* yang menghasilkan produktifitas

yang tinggi. Di samping itu, tim PkM prodi Sastra Inggris juga menerapkan strategi pembelajaran pendidikan berbasis Karakter (PAKAR). Beberapa karakter yang ditanamkan pada kegiatan pengabdian ini adalah menumbuhkan rasa percaya diri, bertanggung jawab, santun dalam berbahasa, serta menghargai orang lain. Pertama, kepercayaan diri adalah sikap dimana seseorang yakin sepenuhnya terhadap kemampuan atau potensi yang dimilikinya ("percaya," n.d). Lebih lanjut, Brown (2000, dalam Syafitri, Yundayani, & Kusumajati, 2019) mengatakan bahwa kepercayaan diri merujuk kepada keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan bentuk optimisme terhadap kemampuan serta tanggung jawab seseorang untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Pada kegiatan pengabdian ini, sikap atau karakter percaya diri dibangun dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk berdiskusi dengan santri atau anggota kelompok lain yang memiliki peran atau tugas yang sama. Dengan menggali informasi satu sama lain terkait peran yang harus dimainkannya, para santri dapat lebih percaya diri dengan apa yang mereka sampaikan. Selain itu, setiap kelompok didampingi oleh satu anggota tim PkM, sehingga para santri dapat pula bertanya atau menyampaikan kesulitan yang dihadapi kepada pendampingnya untuk mendapatkan solusi. Kedua, karakter yang dibangun adalah sikap kerja sama yang baik. Setiap anggota kelompok diberikan peran dan tugas yang berbeda untuk mencapai satu tujuan yang sama. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antar anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Sikap kerja sama ini ditunjukkan dengan kekompakkan dan bentuk pertanggungjawaban setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas masing-masing. Selanjutnya, sikap penuh

tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan menjadi nilai atau karakter lain yang dikembangkan. Seperti yang disampaikan sebelumnya, setiap anggota memiliki peran dan tugas berbeda, sehingga masing-masing anggota harus mempertanggungjawabkan semua hal yang ditugaskan dengan sungguh-sungguh karena keberhasilan santri untuk mencapai tujuan bergantung kepada satu sama lain. Berikutnya, dengan mengangkat topik *asking for and responding to opinions*, karakter santun dalam bersikap dan berbahasa serta menghargai orang lain diasah melalui sikap yang harus ditunjukkan oleh para santri dalam menyampaikan, menanggapi, atau menyanggah pendapat orang lain. Oleh karena itu, para santri diharapkan mampu menyerap informasi serta menerapkannya dalam kehidupan tentang bagaimana menggunakan bahasa yang santun dalam memberikan, menanggapi, dan menyanggah pendapat seseorang. Di samping itu, sikap rasa saling menghargai ditunjukkan pula dalam kesantunan bersikap dan berbahasa terhadap usaha yang dilakukan oleh anggota kelompok lainnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Selanjutnya, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan karakter saat ini tidak hanya harus menyentuh kehidupan nyata, namun juga memperhatikan aktifitas kehidupan di dunia maya. Oleh karena itu, setiap orang memiliki kewajiban untuk selalu menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat, baik di dunia nyata maupun maya. Begitupun saat berkomunikasi dalam berbahasa Inggris. Para pengguna bahasa, termasuk para santri, diberikan arahan agar memperhatikan kesantunan dalam bertutur agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang damai dan tidak menimbulkan kegaduhan.

Kegiatan inti PkM diakhiri dengan mengulas materi yang mencakup pengetahuan dan keterampilan berbicara bahasa Inggris, khususnya tentang bagaimana menyampaikan dan menanggapi opini seseorang. Kegiatan PkM juga diisi dengan *games* sebagai bentuk kegiatan yang bisa menghibur kegiatan pembelajaran bahasa Inggris agar tidak terlalu monoton.

Terakhir, sesi Penutupan kegiatan PkM dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner evaluasi terhadap rangkaian kegiatan PkM, materi kegiatan, serta narasumber dalam memaparkan materi. Evaluasi ini dilakukan untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan PkM selanjutnya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan direspons dengan sangat positif, dimana 51,4% sangat setuju dan 48,6% setuju menyatakan bahwa kegiatan PkM ini dapat meningkatkan kemampuan santriwati dalam berbicara bahasa Inggris (Lihat **Gambar 1**).

4. Materi yang diberikan oleh tim pelaksana PKM menambah (meningkatkan) kemampuan saya dalam berbicara bahasa Inggris.

35 responses



Gambar 1. Respons santri terhadap materi PkM

Hasil kegiatan PkM telah membuat semangat belajar dan peningkatan pengetahuan para peserta dengan ditandai oleh antusiasme para peserta menanggapi instruksi-instruksi yang diberikan. Berdasarkan pengamatan tim PkM, maka dalam menyusun kegiatan belajar perlu suatu perencanaan yang akurat yang disusun berdasarkan hasil survey lapangan dan *interview* baik dengan para pengajar, siswa atau pengelola yayasan. Teori-teori pembelajaran harus dikuasai untuk dapat menyusun materi yang sesuai dan

mencapai target yang ditentukan. Konsep manajemen POAC yaitu: *Planning, Organizing, Acting dan Controlling* harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan akhir kegiatan.

Semua prinsip itu telah dilakukan dengan cermat oleh tim sehingga kegiatan berjalan dengan lancar, metoda yang dipilih sesuai dengan kebutuhan para peserta dan juga mendukung terbentuknya karakter siswa Indonesia yang tangguh yang dibuktikan dengan kerjasama tim yang baik, kompak, melakukan hal terbaiknya bersama-sama, riang gembira sehingga mereka dapat menghasilkan produktifitas yang tinggi dengan kerjasama, gotong royong dan kebersamaan yang indah.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kegiatan PkM dengan Pondok Pesantren Al-Ghozali ini telah dibina sejak lama dan memberikan manfaat yang positif bagi kedua belah pihak. Kegiatan yang diusung selalu bervariasi, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dan bahkan antusiasme yang tinggi, yang merupakan indikator kuat dan nyata, menjadi bukti keberhasilan kegiatan PkM ini. Setiap tim PkM akan datang dengan tema yang berbeda, sehingga memberikan wawasan yang luas bagi para peserta didik. Belajar sambil bermain adalah cara yang sangat dapat diterima oleh para peserta untuk menghilangkan kejenuhan dan memancing kreatifitas tinggi.

Kerjasama Prodi Sastra Inggris Unjam dengan mitra termasuk Pondok Pesantren Modern Al-Ghozali perlu terus ditingkatkan dengan memperkenalkan cara belajar baru dengan menggunakan teknologi tinggi namun tetap menjunjung tinggi budaya Indonesia untuk merespon kebutuhan dalam dunia nyata. Selanjutnya, diperlukan dukungan dari institusi khususnya Universitas

Pamulang untuk keberlangsungan amanat Tri Darma Perguruan Tinggi yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada LPPM Universitas Pamulang, Program Studi Sastra Inggris, Pondok Modern Al-Ghozali Bogor, serta editor dan reviewer Jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

British Council. (n.d.). Agreeing and disagreeing. Retrieved from <https://learnenglish.britishcouncil.org/skills/speaking/b1-speaking/agreeing-and-disagreeing>

British Council. (2022, April 5). *What to say: Agreeing and disagreeing* [Video file]. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=fQcga26aoL8>

Christina, D., Putri, D. M., & Marhayati, L. (2021). Dubbing method and learning videos for improving students' English speaking, *4*(3), 502–510. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/41098>

Cornell University. (2022). Collaborative learning. Retrieved from <https://teaching.cornell.edu/teaching-resources/active-collaborative-learning/collaborative-learning>

IamTutor Rus. (2013, July 13). *Intermediate Unit 5 Giving opinions* [Video file]. Retrieved from https://www.youtube.com/watch?v=mxB72W_q0dQ

Koesnandar, A. (2021). Pembelajaran kolaboratif di era dan pasca pandemi, mengapa tidak? Retrieved April 25, 2022, from <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pe>

mbelajaran-kolaboratif-di-era-dan-pasca-pandemi-mengapa-tidak/

Percaya. (n.d.). In *KBBI Daring*. Retrieved April 25, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/percaya%20diri>

Perlina, M., Anggraini, I. D., Sariasih, W., & Latifah, L. (2022). Santri beraksi dalam memahami kemajemukan budaya Asia melalui cerita bergambar. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(April 2022), 10–19. Retrieved from <https://ojs.unida.ac.id/QH/article/view/4268/2908>

Syafitri, A., Yundayani, A., & Kusumajati, W. K. (2019). Hubungan antara kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara* (pp. 1–8). Retrieved from <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2019/article/view/334/299>

Wahyuningtyas, A., & Wibowo, U. B. (2017). Manajemen pendidikan karakter pada SMP full day school di kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *5*(1), 30–44. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/13090/9298>

Yule, G. (2010). *The study of language*. Cambridge: Cambridge University Press.